

## BAB V

### DISKUSI HASIL PENELITIAN

Selain diskusi hasil penelitian yang menjadi pokok bahasan, dalam bab ini dikemukakan pula mengenai implikasi, kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran.

#### A. Hasil penelitian dan pembahasannya

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, upaya mencari makna hasil penelitian terlebih dulu harus dipertimbangkan dalam diskusi, yang disebut diskusi hasil penelitian.

##### 1. Hubungan fungsional antara latar belakang budaya dengan keberhasilan

Hubungan ini tercermin dalam harga-harga statistik berikut : Somer's D = 0,39  $\chi^2 = 22,35$  ( $P < 0,01$ ). Setelah dikontrol oleh faktor lingkungan fisik, harga statistik menunjukkan, yang termasuk ke dalam kategori keberhasilannya rendah Somer's D = 0,33  $\chi^2 = 8,01$  ( $P < 0,01$ ), sedangkan yang termasuk kategori tinggi keberhasilannya Somer's D = 0,43  $\chi^2 = 11,72$  ( $P < 0,01$ ). Kontrol oleh komunikasi menunjukkan pada kategori yang tinggi keberhasilannya Somer's D = 0,45  $\chi^2 = 7,64$  ( $P < 0,01$ ), sedangkan pada kategori rendah keberhasilannya Somer's D = 0,09  $\chi^2 = 0,13$  ( $P > 0,10$ ).

Berdasarkan harga statistik tersebut, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara latar belakang budaya dengan keberhasilan adalah diterima dan sangat signifikan.

Namun demikian hubungan tersebut cenderung bersifat semu karena dari hasil kontrol ternyata hubungan itu disebabkan pula oleh faktor lingkungan fisik dan komunikasi yang berbau secara independen dengan latar belakang budaya dan keberhasilan. Hubungan yang terjadi mempunyai kecenderungan sedang pada responden yang budayanya mantap, dan sangat lemah pada responden yang budayanya kurang mantap. Hal tersebut mungkin terjadi karena perubahan nilai-nilai budaya bergantung pula pada kondisi lingkungan dan sistem komunikasi. Kecenderungan ini dapat diungkapkan melalui hasil pengamatan terhadap kondisi populasi. Masyarakat sasaran cenderung masih mempertahankan pola kerja tradisional sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan. Upaya ini didukung oleh sistem komunikasi paguyuban yang tidak terlepas antara anggota masyarakat yang satu dengan lainnya. Mereka terjalin dalam suatu kehidupan yang senasib, yakni sama-sama berada di daerah yang gersang, jauh dari keramaian sebagaimana di daerah propinsi, dan latar belakang lain yang homogen. Akan tetapi bukanlah berarti bahwa masyarakat di sana tidak mobil, melainkan baik mobilitas fisik atau geografis, mobilitas sosial maupun mobilitas psikis sudah nampak, hanya relatif masih terbatas. Oleh karena itu munculnya informasi baru mengenai potensi sumber daya laut secara spontanitas segera direspon dengan memanfaatkan secara penuh lingkungan di pantai-pantai terdekat yang potensial. Pikiran petani terkonsentrasikan pada budidaya rumput laut sebagai satu-satunya tulang punggung ekonomi yang dapat diharapkan untuk

meningkatkan taraf dan kualitas hidupnya. Kondisi semacam itu-lah kiranya cenderung mempengaruhi semangat para petani, mereka dapat mengantisipasi lingkungan, dan pada gilirannya mereka mampu meningkatkan kualitas dan produktifitas budidaya rumput laut. Faktor budaya yang erat hubungannya dengan keberhasilan itu cenderung disebabkan oleh kesadaran pengabdian responden terhadap nilai-nilai yang dianut, antara lain yang paling mencolok adalah pelaksanaan "karma marga" atau jalan kebaikan sebagai salah satu keyakinan yang dianut. "Karma marga" memandang bahwa "kesadaran adalah latar belakang keberhasilan kerja". Dikatakan, kita harus belajar menyadari bahwa kita berhutang kepada dunia ini karena itu kita harus bekerja, sadarlah bahwa hidup ini untuk bekerja, dan berbuatlah untuk orang lain seperti berbuat kepada diri sendiri (Cudamani, 1987 : 168).

## 2. Hubungan fungsional antara status sosial ekonomi dengan keberhasilan

Hubungan itu tercermin dalam harga statistik berikut. Somer's D = 0,15  $\chi^2 = 3,99$  (P < 0,05). Kontrol oleh lingkungan fisik menunjukkan, bagi responden yang rendah status sosial ekonominya Somer's D = -0,00  $\chi^2 = 0,00$  sedangkan P > 0,10, dan bagi responden yang termasuk tinggi status sosial ekonominya Somer's D = 0,26  $\chi^2 = 5,42$  sedangkan P < 0,01. Kontrol oleh komunikasi menunjukkan, bagi responden yang rendah status sosial ekonominya Somer's D = -0,02  $\chi^2 = 0,00$  sedangkan P > 0,10, dan bagi responden yang termasuk tinggi status

sosial ekonominya, Somer's D = 0,07  $\chi^2 = 0,00$  (P > 0,10).

Berdasarkan harga statistik tersebut, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan keberhasilan, pada prinsipnya dapat diterima dengan kategori hubungan yang sangat lemah, dan tidak signifikan. Oleh karena itu hubungan ini tidak sepenuhnya asli atau cenderung semu karena ternyata ada faktor lain yang berbau dengan status sosial ekonomi dan keberhasilan, yakni lingkungan fisik dan komunikasi. Hal ini terjadi mungkin karena kehidupan di daerah kecil dan agak terpencil cenderung terjadi kondisi peguyuban yang tidak terlepas satu sama lain. Dengan demikian peluang untuk hidup dalam kebersamaan, bantu membantu dan segala karakteristik yang dimiliki responden cenderung berbau dalam totalitas yang tidak terpisahkan. Dalam pengertian, baik lingkungan fisik, komunikasi, budaya, dan dimensi lainnya cenderung menjadi satu dan dimiliki oleh sebagian besar responden atau masyarakat setempat. Jadi kesempatan bagi mereka yang mempunyai pendidikan lebih tinggi, punya penghasilan tambahan di luar budidaya rumput laut, serta mempunyai kedudukan dalam suatu kelompok, nampaknya cenderung mempunyai sumbangan relatif kecil, bahkan seolah-olah tidak punya kesempatan lebih banyak dalam hubungannya dengan peningkatan keberhasilan. Dengan demikian teori yang dikembangkan oleh Soerjono Soekanto (1984) dalam hubungannya dengan status sosial ekonomi, dalam hal ini cenderung kurang signifikan terhadap keberhasilan.

### 3. Hubungan fungsional antara lingkungan fisik dengan keberhasilan

Hubungan itu tercermin dalam harga-harga statistik berikut. Somer's  $D = 0,14$   $\chi^2 = 3,44$  dan  $P < 0,10$ .

Di atas telah dikemukakan bahwa lingkungan fisik cenderung berbaur dengan faktor budaya dan status sosial ekonomi dalam hubungannya dengan keberhasilan. Untuk meyakinkan adanya kecenderungan tersebut dipandang perlu untuk menguji hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara lingkungan fisik dengan keberhasilan. Melalui harga statistik yang diperoleh ternyata hipotesis itu diterima dan signifikan ( $P < 0,10$ ). Hubungan ini cenderung sangat lemah yakni 0,14. Itu berarti bahwa lingkungan fisik yang dimanfaatkan oleh responden berkontribusi kecil terhadap keberhasilan petani dalam budidaya rumput laut, atau dalam hal ini dapat dikatakan bahwa responden belum bisa memanfaatkan potensi lingkungan secara maksimal. Hal tersebut disebabkan, antara lain oleh karena responden belum memiliki keterampilan yang memadai, atau belum bisa menggunakan teknologi yang lebih modern.

### 4. Hubungan fungsional antara komunikasi dengan keberhasilan

Hubungan tersebut tercermin dalam harga-harga statistik sebagai berikut : Somer's  $D = 0,32$   $\chi^2 = 17,53$  sedangkan  $P < 0,01$ . Berdasarkan harga statistik tersebut, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara komunikasi dengan keberhasilan, adalah diterima dan sangat signifikan ( $P < 0,01$ ),

dan kategori hubungannya cenderung lemah (0,32). Akan tetapi walaupun hubungannya cenderung lemah ternyata juga mempunyai kontribusi yang cukup berharga bagi keberhasilan petani dalam budidaya rumput laut, jika dibandingkan dengan faktor lainnya kecuali budaya. Ini memberikan indikasi bahwa masyarakat setempat atau setidaknya-tidaknya di kalangan responden sudah terbuka akan informasi dari luar, dan bahkan cenderung memiliki kemampuan untuk mempersepsi informasi yang diterima. Dengan ungkapan lain bahwa petani tersebut sudah mobil, baik secara fisik atau geografis, mobilitas sosial, maupun mobilitas psikis dalam taraf yang relatif rendah.

Jika bertolak dari hasil pengamatan, nampaknya mobilitas itu disebabkan oleh bertambahnya arus wisatawan yang datang di daerah itu, yang sedikit atau banyak membawa informasi bermakna bagi masyarakat setempat, sebagaimana dideskripsikan oleh Anggan Suhandana (1980) bahwa kepariwisataan mempunyai dampak dan pengaruh terhadap perilaku para perajin ukir kayu di Bali. Dengan demikian wisatawan, baik domestik maupun asing cenderung membuka wawasan, sikap, dan perilaku responden, terutama dalam hubungannya dengan upaya untuk meningkatkan taraf dan kualitas hidupnya.

##### 5. Upaya PLS dalam pembudidayaan rumput laut

Upaya PLS dalam pembudidayaan dapat dianalisis melalui makna hubungan yang diperoleh dan dengan mempertimbangkan variabel-variabel penelitian berikut aspek-aspeknya. Oleh karena itu upaya PLS dalam hal ini dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori yakni : (1) upaya PLS dalam pembudidayaan yang

berkaitan dengan masalah budaya, (2) upaya PLS dalam pembudidayaan yang berkaitan dengan masalah status sosial ekonomi, (3) upaya PLS dalam pembudidayaan yang berhubungan dengan masalah lingkungan fisik, (4) upaya PLS dalam pembudidayaan yang berkenaan dengan masalah komunikasi.

1). Upaya PLS dalam pembudidayaan yang berkaitan dengan masalah budaya

Keberhasilan pembudidayaan rumput laut tidak terlepas dari upaya-upaya pendidikan di luar sekolah sebagai proses transformasi budaya yang dianut. Misalnya belajar berkelompok dengan pola kerja gotong royong pada dasarnya merupakan nilai budaya yang sejak jaman dulu telah ada.

Di daerah sasaran, khususnya di kalangan petani, dalam upaya pembudidayaannya menerapkan cara kerja berkelompok dengan asas gotong royong, yang dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

(1) gotong royong yang disebut "nguopin" ialah cara kerja bersama antara individu dengan individu atau antara keluarga dengan keluarga. Cara kerja ini pada umumnya terdapat pada keluarga berdekatan, di antara individu-individu yang sudah menjadi kelompoknya; (2) gotong royong yang disebut "ngedeng" yakni kelompok atau "sekehe" yang satu ditarik oleh kelompok atau "sekehe" yang lainnya untuk mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama, misalnya "sekehe memule" (kelompok tanam), "sekehe ngalap" (kelompok panen), dan sebagainya; (3) gotong royong yang disebut "ngayah" yaitu kerjasama dalam suatu kelompok yang lebih besar seperti tingkat Banjar dan Desa. Gotong royong semacam ini

lebih menyerupai kerja bakti untuk mengerjakan pekerjaan yang lebih bersifat umum untuk kepentingan bersama. Dalam upaya pembudidayaan rumput laut, kegiatan gotong royong tersebut selalu nampak terutama berkenaan dengan upaya pemeliharaan, panen, menjaga keamanan lingkungan, mencegah hama ataupun pengerusakan oleh ikan-ikan, dan dalam setiap kesatuan wilayah dibentuk kelompok-kelompok tani untuk mengorganisasikan kegiatannya.

Di samping upaya PLS yang terwujud dalam pola kerja berkelompok dengan asas gotong royong tersebut, terdapat pula upaya PLS dalam hal upacara-upacara tertentu yang semua itu bertujuan untuk memohon keselamatan usaha budidayanya kepada Tuhan yang Maha Pencipta dan kekuatan magis lain yang diyakininya.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas pada dasarnya merupakan upaya PLS yang tercermin dalam perilaku budaya asli.

2). Upaya PLS dalam pembudidayaan yang berkaitan dengan masalah status sosial ekonomi

Setiap orang pada dasarnya mempunyai kebutuhan yang harus dan dapat dipenuhi. Dalam hal ini Maslow mengemukakan lima tingkatan kebutuhan manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya, yaitu "(1) kebutuhan dasar, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan penghargaan, dan (5) kebutuhan aktualisasi diri" (Sudjana, 1989 : 18).

Inklusif pada petikan tersebut sebenarnya tersirat kebutuhan akan status, hanya kadar pemunculannya pada setiap orang berbeda-beda karena tergantung daripada situasi dan kondisi serta ada-tidaknya potensi dan kesempatan pada yang bersangkutan.

Upaya PLS dalam pembudidayaan yang berkaitan dengan masalah status sosial ekonomi ini muncul bukannya sebagai proses, melainkan lebih berorientasi pada tujuan, misalnya ingin mempunyai kepemilikan atau kekayaan yang lebih banyak daripada orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu proses yang nampak tidak pada upayanya untuk mendapatkan kedudukan dalam suatu kelompok ataupun tingkat pendidikan yang tinggi, akan tetapi berupa kegiatan-kegiatan yang dapat memacu produksi budidayanya sehingga menjadi lebih berhasil dibandingkan dengan yang lainnya. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut adalah pembentukan kelompok tanam, kelompok pemeliharaan, dan kelompok pemasaran, yang semua itu merupakan upaya untuk meningkatkan pendapatannya, yang di dalamnya terkandung proses belajar secara informal atau proses belajar di luar sistem persekolahan.

3). Upaya PLS dalam pembudidayaan yang berkenaan dengan lingkungan fisik

Upaya PLS dalam hal ini lebih menekankan pada kegiatan-kegiatan bersama untuk menanggulangi pencemaran air, menanggulangi pengerusakan oleh hama rumput liar, mencegah masuknya ikan pemakan rumput yang dibudidayakan, dan upaya dalam hal pemanfaatan kedalaman air menjadi lebih produktif.

Upaya menanggulangi pencemaran air terwujud dalam kegiatan-kegiatan berupa penertiban pembuangan sampah, penghancuran sampah pada lokasi tertentu yang dianggap aman, dan pengaturan lalu lintas pelayaran sehingga lokasi budidaya terhindar dari polusi minyak. Upaya dalam hal menanggulangi pengerusakan oleh

hama rumput liar dilakukan oleh petani tidak hanya terbatas pada lokasi budidayanya, tetapi juga di luar lokasinya atau pun di lokasi budidaya tetangganya yang berdekatan. Rumput liar yang disebut dengan "rumput rambut dan rumput minyak", berkembang dan menyebar sangat cepat dan merusak perkembangan rumput budidaya. Karena itu setiap petani, dengan berbagai pengalamannya yang diperoleh berusaha memusnahkan rumput liar itu dengan jalan menggantung dan membuangnya di darat. Sedangkan untuk mencegah hama berupa busuk batang, dalam hal ini petani bekerjasama dengan para penyuluh perikanan setempat. Upaya untuk mencegah masuknya ikan pemakan rumput budidaya, para petani secara berkelompok memasang jaring-jaring di sekitar lokasi budidayanya. Sedangkan upaya untuk dapat memanfaatkan kedalaman air menjadi lebih produktif, petani memanfaatkan kerja kelompok saat air laut surut. Kegiatan ini terutama berkenaan dengan pemasangan patok, tali, penanaman, dan pemetikan.

4). Upaya PLS dalam pembudidayaan yang berkenaan dengan komunikasi

Kegiatan-kegiatan petani yang berkenaan dengan pemanfaatan informasi nampaknya mempunyai peranan penting dalam pembudidayaan. Hal itu terungkap dalam proses belajar berkelompok yang dilakukan oleh petani, misalnya kelompencapir, penyuluhan kelompok tani oleh pengurus kelompoknya, dan upaya-upaya untuk memperoleh informasi berkenaan dengan sistem pembudidayaan yang berhasil. Para petani memanfaatkan kehadiran penyuluh perikanan sebagai nara sumber untuk memecahkan masalah yang dihadapinya,

sehingga setiap saat petani menemukan kesulitan mereka datang kepada penyuluh untuk meminta bantuannya. Proses ini, dalam FLS dapat dikategorikan sebagai proses belajar tutorial, atau boleh juga disebut dengan proses belajar partisipatif.

#### 6. Telaah hasil analisis univariat

Di muka juga telah diuraikan secara singkat tentang kecenderungan keberadaan responden terutama berkenaan dengan beberapa kondisi sebagai variabel yang ditampilkan dalam penelitian ini. Terdapatnya kecenderungan tersebut dapat ditelaah berikut ini.

##### 1). Tinggi rendahnya keberhasilan

Kecenderungan yang terjadi adalah bahwa hanya 21,3% dari responden keberhasilan budidayanya tinggi, dan 78,7% rendah. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, di samping disebabkan oleh faktor budaya, status sosial ekonomi, lingkungan fisik, dan komunikasi, secara khusus ada pula beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya keberhasilan. Bagi petani yang keberhasilannya rendah, nampaknya dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya yang rendah, etos kerjanya kurang, kualitas dan kuantitas sarannya kurang memadai, dan lokasi budidayanya yang kurang menguntungkan. Sedangkan bagi petani yang keberhasilannya tinggi pada umumnya adalah sebaliknya.

Pendidikan. Tinggi rendahnya pendidikan seseorang akan dapat menentukan tinggi rendahnya keberhasilan. Hal ini dapat dipahami karena kecenderungan umum menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mencerminkan sikap, pengetahuan, dan

perilaku yang dimilikinya. Berkenaan dengan hal tersebut, Sumitro (1976 : 79) mengemukakan bahwa "pendidikan menentukan kemampuan masyarakat untuk menyerap dan menggunakan teknologi maju", dan hal itu "telah menjadi wahana yang penting untuk meningkatkan kapasitas produksi masyarakat". Sedangkan Louis Malassis (1981 : 64) mengatakan bahwa "karena tingkat pendidikan cukup rendah, agaknya wajar untuk menarik kesimpulan bahwa produksi hanya dapat ditingkatkan apabila para petani diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik". Kenyataan menunjukkan, di antara responden dalam penelitian ini dengan N = 150, hanya 6,7% yang pendidikannya termasuk tinggi, 59,3% termasuk klasifikasi sedang, dan 34% rendah. Melihat perbedaan tingkat pendidikan ini, maka logis apabila terjadi perbedaan dalam hal keberhasilan tersebut.

Etos kerja. Aristoteles melukiskan etos sebagai suatu karakter yang harus menjadi watak sang aktor (Wiratmo Soekito, 1978 : 3). Geertz, mengatakan bahwa etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup (Taufik Abdullah, 1979 : 3). Dengan demikian etos kerja pada dasarnya merupakan sikap yang melandasi motivasi atau kehendak seseorang terhadap suatu kerja atau karya, yang merupakan pencerminan dari nilai-nilai budaya yang dianutnya. Etos kerja yang tinggi ditandai dengan kecintaan pada nilai kerja itu sendiri, kesanggupan untuk bekerja keras, dan mempunyai tujuan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup melainkan juga demi pengembangan diri serta pengabdian kepada sesama.

Kaitannya dengan keberhasilan, Franz Von Magnis (1978 : 25) melukiskan bahwa keberhasilan pembangunan dapat terwujud apabila dilandasi oleh kerja keras. Pada bagian lain ia juga mengemukakan bahwa bekerja keras harus dilandasi dengan "etos kerja modern". Adapun ciri-cirinya adalah : efisiensi, rajin, tepat waktu, sederhana, jujur, bekerja mengikuti rasio, mempunyai kesediaan untuk berubah, mandiri, mau bekerjasama, kegesitan dalam menggunakan kesempatan, dan mempunyai pandangan ke masa depan (Magnis, 1978 : 26).

Inklusif pada petikan tersebut mengandung pengertian bahwa tingkat keberhasilan sangat tergantung pada tinggi rendahnya etos kerja seseorang, atau dengan ungkapan lain, tingkat keberhasilan budidaya rumput laut sangat ditentukan pula oleh etos kerja petani bersangkutan.

Sarana. Tingkat keberhasilan budidaya, atau perbedaan keberhasilan yang dicapai oleh petani ada hubungannya pula dengan sarana atau segala peralatan yang digunakan untuk budidaya, baik kualitas maupun kuantitasnya. Berkenaan dengan masalah pertanian, Malassis (1981 : 64) mengemukakan "rendahnya rata-rata produktifitas di sektor pertanian pada umumnya dipengaruhi oleh investasi peralatan yang masih rendah". Sejalan dengan pandangan tersebut, secara teoritis Afrianto mengemukakan rincian mengenai perbandingan antara luas areal budidaya dengan jumlah rakit yang diperlukan. Ia mengatakan "budidaya rumput laut seluas satu hektar terdiri dari 100-200 unit usaha atau 600-800 rakit" (Afrianto, 1989 : 52).

Sepanjang yang dapat diamati, banyak petani rumput laut yang ternyata memiliki peralatan budidaya yang relatif terbatas, misalnya patok, jaring, dan tali.

Lokasi budidaya. Lokasi budidaya merupakan syarat primer yang menentukan tingkat produktifitasnya, karena perbedaan lokasi atau areal dapat mempengaruhi pertumbuhan rumput laut, sebagaimana dikemukakan bahwa "lokasi akan mempengaruhi pertumbuhan rumput laut, karenanya lokasi yang kurang memenuhi persyaratan dapat mengakibatkan pertumbuhan rumput laut menjadi terhambat" (Afrianto, 1989 : 55). Misalnya pada kedalaman yang tidak terdapat sinar matahari rumput laut tidak bisa hidup, sebagaimana dikemukakan oleh Aprileni Soegiarto dkk (1978 : 10) bahwa "cahaya matahari adalah faktor utama yang sangat dibutuhkan oleh tanaman laut, pada kedalaman yang sudah tidak terdapatkan cahaya matahari, rumput laut tidak bisa hidup".

Keadaan lokasi budidaya rumput laut di Nusa Penida, nampaknya sangat bervariasi. Mulai dari perairan yang paling dangkal sampai dengan kedalaman yang sulit dijangkau oleh kemampuan atau sistem teknologi tradisional, ada yang di kawasan teluk sehingga gelombangnya sangat tenang dan ada pula yang lokasi budidayanya di daerah pantai bebas sehingga gelombangnya agak besar. Perbedaan lokasi tersebut sudah jelas mewarnai tingkat pertumbuhan rumput dan akhirnya dapat menentukan tingkat produktifitasnya.

## 2). Latar belakang budaya

Dimensi latar belakang budaya responden menunjukkan

kecenderungan lebih banyak yang kurang mantap yakni 76,7% dari jumlah responden. Hal itu, antara lain disebabkan oleh belum mantapnya pembinaan secara terorganisir oleh lembaga-lembaga terkait dan kurangnya kesadaran para petani akan potensi budayanya. Akan tetapi yang jelas, kecenderungan tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh mentalitas masyarakat pedesaan yang kurang menguntungkan.

Mattulada (1980 : 16) menyebutkan mentalitas masyarakat pedesaan bahwa "nilai ekonomi tidak mendapat tempat yang tinggi dalam pandangan hidup, ada kecenderungan untuk memenuhi keperluan primernya dalam lingkungan alam mereka sendiri". Sedangkan teori Klukholn menjelaskan "mentalitas petani mempunyai persepsi waktu yang terbatas. Irama waktu ditentukan oleh cara-cara adat untuk memperhitungkan tahap-tahap aktivitas pertanian dalam lingkungan waktu. Sebagian besar dari keputusan-keputusan penting dan arah orientasi hidup ditentukan oleh keadaan masa kini" (Koentjaraningrat, 1984 : 38).

Inklusif dari petikan tersebut di atas, terdapat kecenderungan bahwa mentalitas itu mempengaruhi perilaku budayanya, sehingga terdapat golongan atau kelompok masyarakat yang tertinggal kebudayaannya atau dengan istilah "cultural lag".

### 3). Status sosial ekonomi

Kecenderungan yang terdapat dalam hubungannya dengan status sosial ekonomi menunjukkan kebanyakan di antara responden yang status sosial ekonominya rendah jika dibandingkan dengan kelompok responden lainnya. Itu berarti bahwa di antara mereka

lebih banyak yang pendidikan dan pendapatannya rendah, sebagaimana disadari bahwa tingkat pendidikan ada hubungannya dengan kesempatan dan perolehannya. Hasil penelitian Blau dan Duncan (1967) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat dan jenis pendidikan dan pekerjaan (okupasi) yang dilakukan di masa dewasanya. Artinya pekerjaan yang lebih otoritatif dialokasikan pada mereka yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi. Sebaliknya, pekerjaan yang kurang otoritatif dialokasikan pada mereka yang pendidikannya lebih rendah (Zainudin Arif, 1986 : 121).

Perbedaan status tersebut juga dapat dilihat dari pekerjaan, kekayaan atau kepemilikan, dan latar belakang keluarganya, sebagaimana dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (1984 : 57). Ia mengemukakan lima faktor yang menjadi dasar stratifikasi masyarakat Indonesia, yakni "suku bangsa, latar belakang keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan kekayaan material". Dengan ungkapan lain bahwa adanya perbedaan status di kalangan petani tersebut karena terdapatnya perbedaan dalam hal pendidikan, kekayaan, kedudukan responden dalam suatu kelompok, dan latar belakang keluarganya.

#### 4). Lingkungan fisik

Lingkungan fisik budidaya sangat menentukan tingkat produktifitasnya. Sebagaimana halnya yang terungkap bahwa 52,7% di antaranya memiliki lingkungan fisik yang baik, dan 47,3% kurang baik. Perbedaan tersebut disebabkan oleh kondisi pada lokasi budidaya, misalnya tingkat pencemaran airnya, perbedaan dalam

hal gelombangnya, dasar lautnya, kedalamannya, dan sebagainya. Sebab bagaimanapun bahwa "kehidupan akan berlangsung dalam berbagai fenomena kehidupan menurut prinsip, tatanan dan hukum alam atau ekologi" (Soerjadi, 1987 : 3). Sedangkan "lokasi budi daya sebaiknya terlindung dari kemungkinan terjadinya pengerusakan yang diakibatkan oleh pengaruh ombak dan arus yang lebih kuat" (Afrianto, 1989 : 22).

#### 5). Komunikasi

Intensitas komunikasi di kalangan responden cenderung lebih banyak yang rendah yakni 69,3%. Hal itu, antara lain disebabkan kurangnya sarana informasi berupa radio, televisi, koran, dan media lainnya sehingga banyak di antaranya kurang memperoleh informasi. Dalam kaitannya dengan manfaat sarana tersebut, Weiner (1966 : 106) mengemukakan bahwa "individu dan desa yang memiliki akses terhadap media cetak atau radio memiliki sikap lebih modern, lebih progresif, dan maju ke arah peranan modern yang lebih cepat dari individu atau desa yang tak terjangkau media itu".

Perbedaan akan keterbukaan dan persepsi terhadap informasi disebabkan pula oleh dinamika dalam lingkungan sosial setempat. Sehubungan dengan hal tersebut, Bintarto (1979 : 22) menyebutkan bahwa "dinamika yang terdapat dalam lingkungan sosial dapat menimbulkan perubahan gagasan manusia sehingga dapat menimbulkan penyesuaian dan perubahan sikap dan tindakan terhadap lingkungan di mana manusia itu hidup. Jadi komunikasi atau informasi akan dapat mewarnai perilaku seseorang.

## B. Implikasi hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah diungkapkan pada bagian sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa implikasi teoritis dan praktis sebagai bahan kajian ilmuwan yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

### 1. Implikasi teoritis

Melalui hasil penelitian ini, terungkap bahwa latar belakang budaya cenderung mempunyai hubungan berarti terhadap keberhasilan petani dalam budidaya rumput laut. Walaupun hubungannya rendah, tapi cukup meyakinkan dan dapat dipercaya. Tampaknya konsep "tri hita karana" yakni keterikatan dalam hubungannya dengan Tuhan, keterikatan dalam hubungannya dengan lingkungan masyarakat, desa dan alamnya, dan keterikatan dalam hubungannya dengan sesamanya mempunyai kontribusi terhadap keberibadian masyarakat setempat yang diekspresikan melalui pola perilaku kerja, karena bekerja adalah kewajiban. Sebagai dampak dari perilaku ini terdapat keberhasilan dari usaha yang ditekuni oleh masyarakat khususnya yang menjadi sasaran penelitian ini.

Akan tetapi sejauhmana teori atau konsep itu dapat diterapkan pada masyarakat luas atau di luar populasi ini, hal tersebut tergantung pada kondisi budaya masing-masing daerah bersangkutan. Jika kondisi budaya atau karakteristik budayanya sama atau identik, mungkin teori ini ada manfaatnya untuk dikembangkan bagi daerah tersebut. Sebaliknya jika keadaan budaya masyarakat itu berbeda dengan budaya yang terdapat dalam populasi

penelitian, hal tersebut mempunyai kecenderungan bahwa teori ini tidak berlaku. Dengan ungkapan lain, hasil penelitian terhadap faktor budaya dalam penelitian ini cenderung tidak bisa digeneralisasikan pada daerah lain yang situasi dan kondisinya berbeda.

Status sosial ekonomi dalam penelitian ini cenderung dapat diabaikan hubungannya dengan keberhasilan petani dalam budidaya rumput laut. Temuan di atas bertentangan dengan konsep status sosial ekonomi yang dikembangkan sebagai acuan dalam penelitian ini, bahwa perbedaan kelas akan menyebabkan perbedaan kesempatan sebagaimana dikemukakan oleh Young (1956). Dengan demikian, dalam penelitian ini konsep yang mengatakan bahwa semakin tinggi status sosial ekonominya semakin banyak kesempatan yang diperoleh dan pada gilirannya dapat mempengaruhi keberhasilan cenderung ditolak. Mungkin di daerah lain, dengan kondisi atau karakteristik populasi yang berbeda, justru teori ini dapat diterima atau diterapkan.

Dari segi lain, yaitu lingkungan fisik cenderung mempunyai hubungan yang sangat rendah terhadap keberhasilan petani budidaya rumput laut. Hal ini nampaknya sesuai dengan konsep Afrianto (1989) tentang lokasi pantai, kedalaman, gelombang, dan kebersihan air laut yang cocok untuk budidaya rumput laut. Di daerah sasaran, ternyata memenuhi syarat untuk budidaya tersebut karena didukung oleh faktor-faktor lingkungan fisik sebagaimana yang diharapkan. Mengenai hubungannya yang sangat lemah, cenderung berkaitan pula dengan faktor-faktor lain yang turut

mempengaruhi tingkat keberhasilan tersebut, misalnya kurangnya keterampilan budidaya yang dimiliki petani, pola kerjanya masih bersifat tradisional, dan sebagainya. Hasil yang diungkapkan melalui penelitian ini, khususnya mengenai adanya hubungan antara lingkungan fisik dengan keberhasilan, nampaknya dapat diambil makna untuk diterapkan di daerah lain, terutama yang mempunyai karakteristik lingkungan yang sejenis.

Salah satu faktor yang nampak agak kuat hubungannya dengan keberhasilan terungkap dalam penelitian ini adalah komunikasi. Dengan hubungan yang positif dan bermakna itu berarti bahwa komunikasi atau informasi dapat membuka cakrawala pandangan masyarakat setempat, yang selama ini oleh kebanyakan orang sering disebut masyarakat tertutup. Proses komunikasi yang dapat diamati dalam upaya mendukung pengembangan budidaya rumput laut ini lebih banyak bersifat langsung, misalnya dari penyuluh lapangan kepada para petani, antar pribadi, dan sebagainya. Sejuahmana teori ini dapat diterapkan pada daerah lain, hal ini sangat tergantung pada situasi atau karakteristik populasi. Jika ada kesamaan, maka hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan. Sebaliknya, jika karakteristik populasi tidak mendukung proses komunikasi, kemungkinan perlu pendekatan lebih lanjut agar informasi atau pesan dapat diterima dan dipersepsi oleh sasaran.

## 2. Implikasi praktis

Implikasi yang bersifat praktis nampaknya berkisar pada masalah budaya, memanfaatkan lingkungan potensial, proses komunikasi dan peran individu dalam kelompok. Dari segi budaya,

nampaknya pengamalan nilai-nilai religi dan tradisi belum sampai taraf optimal. Para pemuka adat, agama, dan tokoh masyarakat lainnya belum berperan aktif untuk mengorganisasikan kegiatan, baik dalam hubungannya dengan aspek religius, agama, adat, tradisi, dan ataupun kegiatan yang bersifat konsumtif. Kebanyakan di antara mereka mengambil makna sendiri-sendiri terhadap apa yang dipersepsikan melalui cerita-cerita, kejadian-kejadian, dan beberapa sumber lainnya. Hal itu dapat mengurangi kesadaran mereka terhadap apa sebenarnya yang harus mereka lakukan. Budaya destruktif yang cenderung mempengaruhi kesadaran mereka adalah "budaya sabung ayam" di luar batas keabsahan religius, cepat atau lambat hal itu tentu dapat merusak pola pikir, wawasan atau cara pandang di kalangan masyarakat setempat.

Pemanfaatan lingkungan potensial juga belum optimal, mereka hanya menggunakan lokasi yang mudah dijangkau dengan menggunakan fasilitas tradisional serba terbatas, dan belum ada upaya pengembangan dengan menggunakan metode lebih canggih di lingkungan masyarakat tersebut. Demikian halnya dengan proses komunikasi masih berlangsung sangat sederhana. Pemuka masyarakat belum berfungsi secara optimal di dalam mengemban misi sebagai agen perubahan. Apa yang berlangsung dalam proses transformasi seolah-olah belum terkondisikan.

### C. Kesimpulan

Potensi sumber daya manusia sudah sepantasnya diperhatikan sejak dini sebagai salah satu upaya menyongsong era

tinggal landas mendatang. Kenyataannya, hingga sekarang masih banyak anggota masyarakat belum menyadari akan eksistensi dirinya, kemampuan dan makna hidupnya. Sepanjang yang dapat diamati, masalah tersebut umumnya cenderung terjadi pada warga masyarakat terbelakang, di daerah terpencil atau di pedalaman yang jauh dari jangkauan informasi, dan pada kelas bawah lainnya yang karena situasi dan kondisinya belum mendukung kemajuannya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan fungsi efektif dari potensi sumber daya manusia tersebut, PLS berkewajiban untuk mencarikan berbagai alternatif agar kelak bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Alternatif tersebut antara lain adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam secara harmonis, dalam hal ini dikemukakan sumber daya bahari untuk pengembangan budidaya rumput laut yang akhir-akhir ini sedang digalakkan sebagai salah satu komoditi ekspor non migas.

Akan tetapi keberhasilan pembudidayaan rumput laut itu tidaklah mudah, dalam pengertian sangat ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain yang ditampilkan dalam penelitian ini adalah faktor budaya, status sosial ekonomi, lingkungan fisik, dan komunikasi, dengan dugaan bahwa faktor-faktor tersebut mempunyai hubungan kuat dengan keberhasilan. Di samping pula bahwa berfungsinya faktor tersebut sebagai akibat dari upaya pendidikan luar sekolah.

Melalui pendekatan kuantitatif ( $N = 150$ ), analisis

univariat menunjukkan bahwa 78,7% dari responden termasuk rendah tingkat keberhasilannya, 21,3% termasuk tinggi. Responden yang termasuk mantap budayanya 23,3%, dan kurang mantap 76,7%. Lingkungan fisik yang termasuk baik dimiliki oleh responden hanya 52,7% di antaranya, sedangkan 47,3% di antaranya kurang baik. Demikian pula dalam hubungannya dengan komunikasi di kalangan responden, hanya 30,7% yang termasuk tinggi, dan 69,3% di antaranya termasuk rendah.

Berdasarkan analisis bivariat, dengan harga statistik Somer's D dan Chi-Square membuktikan bahwa faktor-faktor tersebut di atas cenderung mempunyai hubungan dengan keberhasilan petani dalam budidaya rumput laut, atau secara kualitatif dapat dikatakan bahwa faktor budaya, status sosial ekonomi, lingkungan fisik, dan komunikasi nampaknya mempunyai sumbangan terhadap upaya-upaya PLS untuk meningkatkan keberhasilan. Oleh karena itu semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Secara ringkas, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Budaya asli yang melatarbelakangi pemikiran, sikap, dan perilaku responden ada hubungannya dengan keberhasilan petani rumput laut. Walaupun kecenderungannya lemah, tapi sangat bermakna untuk mencapai keberhasilan tersebut. Dapat dikatakan bahwa budaya asli mempunyai kontribusi terhadap keberhasilan kerja petani khususnya dalam budidaya rumput laut.

2. Status sosial ekonomi cenderung mempunyai hubungan

yang sangat rendah bahkan hampir dapat diabaikan. Hal itu menunjukkan bahwa tinggi rendahnya status sosial ekonomi cenderung tidak berkontribusi terhadap keberhasilan petani, dengan pengertian bahwa keberhasilan petani dalam budidaya rumput laut bukan disebabkan oleh pendidikannya semata, besarnya pendapatan, dan kedudukannya dalam kelompok, karena hal itu hanyalah formalitas belaka bagi mereka.

3. Lingkungan fisik mempunyai hubungan sangat rendah terhadap keberhasilan, atau hubungannya cenderung dapat diabaikan. Hal itu menunjukkan bahwa lingkungan fisik sebagai pendukung yang tidak terlepas dari faktor-faktor lainnya yang menguatkan atau mempengaruhi daya fungsinya.

4. Komunikasi cenderung mempunyai hubungan yang berarti terhadap keberhasilan. Melalui informasi yang diterima cenderung membuka wawasan, cara berpikir, sikap dan perilaku masyarakat setempat, dan hal ini berkontribusi terhadap perilaku usaha budidaya rumput laut.

5. Upaya PLS dalam pembudidayaan rumput laut pada dasarnya dapat dibedakan atas tiga jenis kegiatan, yaitu sistem magang, belajar berkelompok, dan sistem tutorial. Ketiga jenis kegiatan belajar tersebut tiada lain merupakan proses belajar partisipatif yang bersumber pada nilai budaya yang dianut dengan memanfaatkan kondisi lingkungan sebagai sumber belajarnya.

#### D. Keterbatasan penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian untuk mengungkapkan faktor-faktor yang diduga ada hubungannya dengan keberhasilan

petani sangat terbatas adanya. Oleh karena itu penelitian ini terbatas hanya pada faktor dan upaya PLS yang telah diungkapkan seperti tersebut di atas, dan karena keterbatasannya ini belum dapat mengungkapkan lebih banyak lagi faktor-faktor yang mungkin ada hubungannya dengan keberhasilan.

Keterbatasan kedua dari penelitian ini adalah mengenai pengambilan dan besarnya sampel. Pengambilan dan besarnya sampel hanya terbatas pada tiga desa dalam satu kecamatan, yang terdiri atas 150 orang responden. Mungkin sekali pengambilan dan besarnya sampel perlu diperluas, sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan lebih meyakinkan.

Keterbatasan lainnya adalah bahwa alat pengukur untuk masing-masing variabel yang ditampilkan dalam penelitian ini masih memungkinkan untuk diperhalus dan dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian maka kemampuan alat ukur itu akan lebih tinggi dalam menjangkau data yang diperlukan.

#### E. Saran-saran

Berdasarkan informasi yang diperoleh dalam penelitian, ternyata bahwa kehadiran PLS sangat penting dalam upaya meningkatkan kemampuan petani, menggali nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan wahana PLS, mengefektifkan sistem komunikasi, dan lebih jauh menelaah kondisi lingkungan geografis untuk prospek budidaya rumput laut selanjutnya.

Pendidikan luar sekolah pada dasarnya merupakan upaya pendidikan untuk membantu seseorang atau warga masyarakat agar

mereka mampu memahami dan meningkatkan potensi dirinya, sadar akan eksistensi diri dan lingkungannya, sehingga dapat mengantisipasi kebutuhan dan peranannya dalam masyarakat.

Sesuai dengan konsep PLS dan hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan bahwa untuk meningkatkan peranan PLS khususnya di daerah yang menjadi populasi penelitian ini, dipandang perlu adanya jaringan atau kerjasama terpadu antar berbagai instansi terkait misalnya departemen agama, departemen sosial, dinas perindustrian, dinas pertanian, dinas perikanan, departemen tenaga kerja, dan departemen pendidikan dan kebudayaan. Kerjasama itu hendaknya dituangkan dalam bentuk program terpadu yang dapat memanfaatkan potensi yang ada di masyarakat, misalnya lembaga tradisional (seperti banjar, subak, adat), dan kelompok-kelompok potensial lainnya, misalnya kelompok teruna dan teruni (kelompok pemuda dan pemudi), kelompok nelayan, kelompok tani, kelompok pesantian (kelompok yang mempelajari nyanyian tradisional), dan kelompok-kelompok dalam satuan keluarga besar (tunggal sanggah, dadia, atau kawitan).

Melalui pola pembinaan terpadu, diharapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya yang dapat mendukung perilaku sekuler dalam rangka inovasi atau modernisasi pertanian khususnya, sehingga dalam kurun waktu tertentu budidaya akan lebih modern dan dapat memberikan produktifitas tinggi. Kenyataan menunjukkan bahwa hingga sekarang petani masih sangat tergantung pada faktor geografis seadanya, belum sampai taraf mengkondisikan secara lebih produktif. Petani rumput laut misalnya, sampai sekarang

belum bisa memanfaatkan permukaan laut dengan kedalaman lebih dari dua meter, padahal kedalaman sampai sepuluh meter merupakan lahan budidaya yang cukup potensial.

Adapun upaya PLS untuk meningkatkan kemampuan dan kesadaran warga masyarakat, secara teoritis dapat ditempuh melalui tahapan sebagai berikut :

1. Tahap persiapan atau prakondisi

Berbagai aktivitas yang dilakukan pada tahap ini bertujuan untuk membentuk manusia siap kerja, dalam pengertian bahwa sebelum menekuni pekerjaannya terlebih dulu harus diberikan pengetahuan dasar. Misalnya ; (1) Program pendidikan dasar atau program kelompok belajar paket yang melandasi berbagai keterampilan dengan bahan belajar paket A1 sampai dengan A.100 secara selektif sesuai dengan kondisi sasaran didik. (2) Program pendidikan keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta pembinaan sikap agar dapat membina keluarga menuju keluarga sehat, bahagia, mandiri, kreatif, dan produktif. (3) Program pendidikan kejuruan sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang mata pencahariannya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik sebelum menekuni suatu usaha. Ketiga program tersebut dapat dilaksanakan dalam bentuk belajar berkelompok, magang, dan dapat pula dengan cara tutorial.

2. Tahap pelaksanaan usaha yang relevan dengan kebutuhan

Warga masyarakat yang sudah dibekali dengan berbagai keterampilan dapat melaksanakan usaha atau pekerjaan sesuai dengan

kebutuhannya. Baik berusaha dalam pengertian perorangan maupun berkelompok, tetapi yang jelas bahwa belajar merupakan prioritas utama untuk meningkatkan pendapatan yang kelak menjadi sumber penghasilan tetap.

### 3. Tahap membudayakan

Warga masyarakat yang sudah memiliki sumber penghasilan tetap hendaknya terhimpun dalam suatu kelompok dan membentuk usaha bersama yang menjelma dalam suatu wadah tertentu, misalnya koperasi yang dibina dan dikelola bersama atas dasar musyawarah mufakat. Keberadaan koperasi sebagai wahana proses pembelajaran dalam PLS adalah sangat relevan dengan kondisi dan situasi masyarakat pedesaan pada umumnya. Khusus dalam budidaya rumput laut dapat pula diselenggarakan "pilot proyek" yang dikelola oleh warga masyarakat dengan pembinaan dan pengawasan dari berbagai instansi terkait secara terpadu.

Secara praktis, dalam rangka membelajarkan peserta didik dengan menggunakan program terpadu, ada dua tahap yang dapat ditempuh sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya sebagai berikut :

#### 1. Tahap persiapan

Pada tahap ini ada tiga kegiatan pokok yang harus dilaksanakan yakni : (1) mengidentifikasi kebutuhan petani, (2) mengidentifikasi nara sumber, dan (3) menyusun program kegiatan.

##### 1). Mengidentifikasi kebutuhan petani

Kebutuhan ini berkenaan dengan model keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pekerjaan yang ditekuni

terutama dalam hubungannya dengan mata pencahariannya ataupun upaya untuk menciptakan sumber penghasilan baru sebagai mata pencahariannya yang layak. Upaya mengidentifikasi ini sebaiknya dilakukan oleh pamong desa bekerjasama dengan para ketua atau "kelian Banjar", ketua kelompok tani, dan dibantu oleh beberapa orang dari kelompok "teruna-teruni" setempat.

### 2). Mengidentifikasi nara sumber

Nara sumber yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, misalnya sebagai fasilitator dapat melibatkan "kelian Banjar, ketua adat, pamong desa, ketua kelompok teruna-teruni, ketua kelompok tani, para penyuluh pertanian, penyuluh perikanan, penyuluh perindustrian, dan petani teladan. Tentu pengambilan fasilitator disesuaikan dengan kebutuhan dan rencana kegiatan. Di samping nara sumber berupa fasilitator, dapat pula sumber belajar itu berupa keadaan, misalnya budidaya yang terserang hama, budidaya yang berhasil, industri kecil atau industri rumah tangga yang berhasil, dan sebagainya.

### 3). Menyusun program kegiatan

Program yang dibuat hendaknya mencerminkan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan keperluan peserta didik, khususnya para petani dengan berbagai latar belakang masalahnya, sehingga manfaat dari kegiatan tersebut betul-betul dapat menyadarkan peserta didik akan usaha yang harus dilakukannya. Oleh karena itu program yang dibuat hendaknya berdasarkan situasi dan kondisi setempat.

## 2. Tahap pelaksanaan latihan

Pelaksanaan latihan merupakan sistem dalam pembentukan manusia siap kerja dengan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dapat diandalkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di masyarakat. Dikatakan sistem karena memiliki berbagai komponen yang saling berkaitan antara yang satu dengan komponen lainnya. Komponen-komponen tersebut adalah : (1) tujuan latihan, (2) peserta latihan, (3) sumber belajar, (4) materi latihan, (5) sarana belajar, (6) penyelenggara, (7) waktu, (8) tempat, (9) biaya, dan (10) evaluasi. Berturut-turut kesepuluh komponen tersebut diuraikan di bawah ini.

1). Tujuan latihan

Secara umum tujuan latihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap mandiri, dan kesadaran akan usaha di kalangan peserta didik (petani) agar kelak dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Secara khusus diharapkan agar mereka dapat memahami dasar-dasar keterampilan, mampu mempraktekkan keterampilan yang dimiliki, mampu mengembangkan sikap mandiri, dan siap bekerja untuk mencari dan atau menekuni sumber penghasilan yang layak.

2). Peserta latihan

Peserta latihan terdiri dari petani rumput laut dan setiap warga masyarakat sekitarnya yang memerlukan dan bersedia dilatih. Akan tetapi dalam hal ini lebih diprioritaskan pada petani rumput laut yang belum memiliki keterampilan dalam proses produksi (misalnya cara membibit, menanam, memelihara, dan memetik), dan keterampilan dalam proses memasarkan (misalnya dalam hal mengeringkan rumput laut sehingga berkualitas tinggi,

menjaga kebersihannya, dan proses memasarkannya dalam arti untuk memperoleh harga jual yang layak), serta keterampilan dalam hal mengolah hasil budidaya (misalnya menjadi kue, obat-obatan, kosmetiks, dan sebagainya.

### 3). Sumber belajar

Sumber belajar terdiri dari fasilitator dan tempat praktek keterampilan. Fasilitator adalah orang yang mempunyai pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan peserta latihan. Dengan demikian upaya untuk mendapatkan fasilitator yang memadai perlu diperhatikan beberapa hal antara lain : (1) menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam bidang-bidang tertentu yang diperlukan oleh petani, misalnya pengetahuan tentang rumput laut, cara membudidayakan, cara untuk mendapatkan kualitas rumput yang baik, dan sebagainya, (2) sehat jasmani dan rohani, (3) mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk melatih atau membelajarkan, dan (4) bersedia menjadi fasilitator.

Karena itu terlebih dulu perlu diadakan identifikasi calon tutor/fasilitator termasuk mengobservasi kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Adapun orang-orang yang berpotensi untuk dijadikan fasilitator hendaknya diambil dari : penyuluh perikanan, penyuluh pertanian, penyuluh perindustrian, "kelian dinas atau kelian banjar" setempat, para pemuka adat dan agama, dan petani teladan atau petani yang sudah berhasil, misalnya petani yang sudah memperoleh "Kalpataru". Mengenai tempat praktek dapat menggunakan areal budidaya terdekat, dan sumber lain

yang potensial seperti bengkel, "home industri", dan sebagainya.

#### 4). Materi latihan

Materi latihan pada dasarnya terdiri dari tiga kelompok yakni : kelompok dasar, kelompok inti, dan kelompok penunjang.

Secara terinci adalah sebagai berikut :

TABEL 27  
MATERI LATIHAN KETERAMPILAN BUDIDAYA  
RUMPUT LAUT

No. ! Kelompok	Materi	Jumlah pertemuan	waktu
1 Klp dasar	1. Masalah sumber daya alam dan sumber daya manusia	3 kali	6 jam
	2. Dasar-dasar kewiraswastaan	2 kali	4 jam
2 Klp inti	1. Potensi sumber daya laut	2 kali	4 jam
	2. Cara membibit rumput laut	3 kali	6 jam
	3. Cara menanam rumput laut	1 kali	2 jam
	4. Cara memelihara (termasuk menanggulangi hama)	3 kali	6 jam
	5. Cara mempertahankan kualitas rumput laut	1 kali	2 jam
	6. Sistem pemasaran	1 kali	2 jam
	7. Praktek keterampilan	10 kali	20 jam
3 Klp penunjang.	1. Tentang pelestarian lingkungan hidup	1 kali	2 jam
	2. Keterampilan tambahan (misalnya berdagang, beternak, dan lain-lain sesuai kebutuhan peserta)	2 kali	4 jam

#### 5). Sarana belajar

Sarana untuk latihan terdiri atas alat tulis menulis,

segala alat yang diperlukan untuk budidaya (misalnya tali rafia, tali plastik, rumput laut, gunting, dan patok), serta peralatan lain yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kelancaran latihan.

#### 6). Penyelenggara

Penyelenggara latihan ini adalah suatu panitia yang terdiri atas unsur Kandep Dikbud Kabupaten, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Kandep Dikbud Kecamatan, pamong desa, dan Banjar.

#### 7). Waktu

Penentuan waktu penyelenggaraan latihan perlu mempertimbangkan situasi dan kondisi sasaran. Akan tetapi jika memungkinkan, alokasi waktu kegiatan belajar atau latihan sebaiknya antara tiga sampai empat bulan dengan rincian 29 kali pertemuan, dan setiap pertemuan kurang lebih berlangsung selama dua jam. Sedapat mungkin kegiatan dilaksanakan pada sore atau malam hari setelah para petani berhenti bekerja.

#### 8). Tempat

Tempat latihan di tingkat Banjar sebaiknya dilaksanakan di "Balai Banjar" (tempat pertemuan banjar), apabila kegiatan mencakup tingkat desa, hendaknya kegiatan itu dilaksanakan di "Balai Desa" (tempat pertemuan desa) setempat. Cara mana yang dipilih, tergantung pada situasi dan kondisi setempat.

#### 9). Biaya

Jika memungkinkan biaya latihan hendaknya dihimpun dari swadaya masyarakat. Akan tetapi ada baiknya pula apabila mohon bantuan pada proyek pendidikan non formal dan atau sumber lainnya yang layak.

10). Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi terhadap latihan dilakukan dengan cara mengamati kemampuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik (petani) setelah mendapat latihan. Apabila sudah dianggap mencapai tujuan yang diharapkan, yang bersangkutan dapat memulai usahanya baik perorangan maupun berkelompok. Akan tetapi jika keterampilan yang dimiliki belum memadai, maka waktu latihan perlu diperpanjang sesuai dengan situasi kondisi setempat.

